

new Didaktika-Zunidar.doc

by - -

Submission date: 29-Aug-2024 12:49PM (UTC+0530)

Submission ID: 2438293267

File name: new_Didaktika-Zunidar.doc (294K)

Word count: 6090

Character count: 50067

Pengembangan Bahan Ajar berbasis Konteksual matakuliah Perencanaan Pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan

Zunidar

zunidar@uinsu.ac.id

UIN Sumatera Utara, Medan

1

Abstract.

Based on the need for teaching materials designed to meet learning needs, this study aims to analyze: (1) the feasibility of teaching materials for the Learning Planning course, and (2) the effectiveness of teaching materials for the Learning Planning course. The research method used is development research. The teaching materials developed were validated by experts, then continued by individual tests, small group tests and field groups. Testing the effectiveness of the learning model is done by testing the t test statistic. The findings of the research show: (1) the teaching materials for the Contextual-Based Learning Planning course show the level of feasibility for use in learning activities for the Learning Planning course, and (2) the teaching materials for the Learning Planning course are proven to be effective for use in learning, this can be seen from the results of statistical testing where It is known that the calculated price $(5.34) > t$ table (1.99) , so it can be concluded that the teaching materials developed are effective in improving student learning outcomes.

Keyword: Learning Materials, Contextual Learning

1. INTRODUCTION

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi menjadi penting karena dinamika dan fleksibilitas perkembangan kekinian yang melingkupi perguruan tinggi tersebut. Hal ini terkait dengan proses bertumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan tinggi tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya. Faktor internal terkait dengan dinamika dan fleksibilitas yang terdapat di dalam lembaga pendidikan tinggi tersebut sedangkan faktor-faktor eksternal terkait dengan dinamika dan fleksibilitas perkembangan yang terjadi di luar lembaga pendidikan tinggi namun berdampak pada lembaga pendidikan tinggi tersebut. Di samping itu untuk merealisasikan penyelenggaraan pendidikan sebagai lembaga dapat mendorong kemajuan bangsa maka tak dapat dihindari akan kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, terlebih-lebih saat ini ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang dan disebarakan melalui teknologi informasi dan komunikasi, sehingga suatu lembaga pendidikan tinggi yang ingin berkembang dan tetap eksis maka tidak ada pilihan lain, selain dari harus ikut memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi,

baik sebagai sumber belajarnya maupun hanya dijadikan sebagai alat untuk membantu melaksanakan tugas-tugas administrasinya.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran diperuntukkan untuk mengatasi masalah pemerataan, relevansi, dan tata kelola pendidikan di Indonesia, hal ini sejalan dengan visi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FITK UIN) Sumatera Utara Medan menjadi fakultas unggul dalam pengembangan pendidikan Islam terpadu di tingkat nasional untuk mewujudkan masyarakat belajar tahun 2025. Visi ini tidak akan dapat dicapai apabila seluruh civitas akademiknya tidak berbenah diri dalam meningkatkan kualitas pendidikannya termasuknya di dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam perkuliahan maupun dalam pengelolaan manajemen lembaga.

Mencermati visi FITK UIN Sumatera Utara Medan tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing keluaran adalah melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini telah dirintis oleh FITK UIN Sumatera Utara Medan dengan mengembangkan berbagai program khususnya terkait dengan sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi diantaranya dengan membuat jejaring internet di lingkungan Fakultas yang mudah diakses oleh dosen maupun mahasiswa dan merancang berbagai aplikasi portal bagi mahasiswa dan dosen.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada dimensi praktis khususnya dikalangan dosen dan mahasiswa memberikan pengaruh pada perubahan pola pikir dan pola tindak dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran matakuliah yang bermuara pada harapan dan tuntutan dari proses perkuliahan yang dialaminya. Secara umum mahasiswa diharapkan menjadi orang-orang yang profesional untuk dapat bekerja pada saatnya mereka lulus kuliah; mereka juga memiliki kemampuan untuk memilih tentang bagaimana dan apa yang ingin mereka pelajari, dan kapan mereka mempelajarinya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah membuka peluang dan mendorong terjadinya revolusi dalam cara mahasiswa belajar dan cara dosen mengajar serta bagaimana informasi disampaikan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Berbagai model pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi telah dikembangkan oleh banyak ahli pendidikan yang bekerjasama dengan ahli teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai istilah model pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi lahir, seperti e-learning, web-based learning, online learning, distance learning, dan juga blended learning. Trend saat ini banyak perkuliahan yang dilakukan secara blended learning yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan kegiatan tatap muka di kelas dengan pembelajaran online terlebih-lebih pada saat terjadinya pandemi covid-19.

Kondisi kekinian yang melingkupi sistem pembelajaran saat ini disadari oleh FITK UIN Sumatera Utara, di mana FITK UIN Sumatera Utara Medan sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri di kota Medan memperoleh perluasan mandat untuk mengelola program kependidikan yang tidak hanya bidang kajian agama namun saat ini

sudah memiliki program pendidikan umum diantaranya Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Biologi, Manajemen Pendidikan, Bimbingan Konseling, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Perluasan mandat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan sekaligus memperkuat FITK UIN Sumatera Utara dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan.

Perluasan mandat ini mempertegas misi FITK UIN Sumatera Utara untuk menjadi fakultas yang unggul dalam bidang pendidikan yang terjabar sebagai berikut: (1) menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam terpadu jenjang S1, S2 dan S3 dalam mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, (2) mengembangkan program studi yang unggul dalam bidang pendidikan keguruan, dan keIslaman untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, (3) melaksanakan pendidikan profesi guru dan konselor yang efektif, berkualitas dan kompetitif, (4) melaksanakan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pendidikan dan keIslaman, (5) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mempercepat kemajuan pendidikan nasional berdasarkan standar pengelolaan pendidikan nasional, dan (6) melaksanakan pelatihan guru dan tenaga kependidikan secara profesional dalam pemenuhan standar nasional pendidikan.

Untuk mewujudkan misi FITK UIN Sumatera Utara tersebut maka dilakukan dengan berbagai upaya terutama dalam peningkatan kinerja sumber daya manusia agar dapat memberikan dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pemberian pelayanan yang bermutu kepada mahasiswa. Khusus terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran dapat diawali dari rancangan pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang dengan baik dengan memperhatikan kondisi dan memilih strategi yang tepat akan meningkatkan kualitas belajar dan dengan sendirinya akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Ini berarti bahwa perbaikan hasil belajar harus diawali dari perbaikan kualitas rancangan pembelajaran.

Matakuliah Perencanaan Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih terbatas pada tatap muka yang didominasi melalui metode ceramah dan diskusi saja serta pembelajaran masih bersifat proses *transfer of knowledge*, bersifat verbalistik dan cenderung bertumpu pada kepentingan dosen daripada kebutuhan mahasiswa. Kecenderungan dosen dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran tatap muka berupa ceramah dan diskusi mengakibatkan kegiatan pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran kurang menarik, membosankan, tidak menantang dan tidak berbasis pada pemecahan masalah sehingga kurang menarik minat mahasiswa untuk belajar. Di samping itu, jika dicermati dari hasil belajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran mahasiswa FITK UIN Sumatera Utara secara keseluruhan, dalam hal ini capaian hasil belajar mahasiswa masih belum sepenuhnya mencapai kompetensi yang diharapkan.

Identifikasi dan analisis perilaku dan karakteristik mahasiswa adalah untuk melihat perilaku-prilaku yang dikuasai mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan Perencanaan. Faktor ini penting yang menjadi perhatian pengampu matakuliah dalam

melaksanakan pembelajaran adalah karakteristik mahasiswa, dalam hal ini dilihat dari motivasi, latar pendidikan, sosial ekonomi, usia, tingkat kecerdasan, gaya belajar dan gaya kognitif.

Faktor yang mendorong mahasiswa memilih matakuliah Perencanaan Pembelajaran ini adalah kewajiban untuk mengikuti perkuliahan karena matakuliah Perencanaan Pembelajaran ini merupakan matakuliah wajib di ambil oleh seluruh mahasiswa karena matakuliah ini merupakan matakuliah keprofesian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera. Selanjutnya karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara mayoritas berlatar belakang pendidikan madrasah aliyah, pesantren dan sekolah menengah atas. Tentunya dengan latar belakang pendidikan tersebut, maka mahasiswa diharapkan mampu menguasai konsep-konsep dalam pendidikan yang telah dipelajarinya sewaktu menempuh pendidikan di madrasah dan pesantren. Terkait dengan sosial ekonomi dan usia mahasiswa maka karakteristik ini tidaklah menjadi perhatian yang berlebihan karena cenderung bersifat individual yang tidak terlalu berkaitan langsung dengan pembelajaran dan materi pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran. Selanjutnya terkait dengan tingkat kecerdasan mahasiswa yang berbeda oleh karena adanya perbedaan intelegent quotient (IQ), perlu mendapat perhatian dan perlakuan yang diberikan pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran dengan memberikan kebebasan serta kontrol belajar yang intensif.

Karakteristik gaya belajar dan gaya kognitif mahasiswa hendaknya menjadi perhatian pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar dan gaya kognitif yang melekat pada mahasiswa memberikan pengaruh terhadap capaian hasil belajarnya. Untuk itu pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran hendaknya dapat mengetahui gaya kognitif mahasiswanya setelah diketahui maka perlakuan dalam pembelajaran dapat dilakukan dan diarahkan pada kemampuan analisis mahasiswa yang disesuaikan dengan dengan gaya belajar dan gaya kognitif yang berbeda. Dalam hal ini gaya belajar mahasiswa meliputi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Sedangkan gaya kognitif meliputi *field dependent* dan *field independent*.

Selanjutnya analisis konteks pembelajaran terkait dengan proses yang melingkupi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Perencanaan Pembelajaran itu sendiri mulai dari perencanaan dan penerapan strategi atau metode, penggunaan media, sumber belajar, penilaian yang kiranya dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Ketersediaan bahan pembelajaran yang dikembangkan berikut dengan pedoman dosen dan pedoman mahasiswa yang dikembangkan maka dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan lebih terencana, terorganisir dan tersistematis sehingga diharapkan memberikan dampak kepada terciptanya pembelajaran Perencanaan Pembelajaran yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan.

Secara khusus fakta yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di FITK UIN

Sumatera Utara adalah: (1) program studi di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara tidaklah sama dalam menentukan waktu pemberian matakuliah Perencanaan Pembelajaran, ada program studi yang meletakkan di semester ganjil dan ada yang meletakkannya di semester genap. Ketika hal ini ditelusuri lebih lanjut diperoleh penjelasan bahwa ini dilakukan berdasarkan pemerataan tugas mengajar bagi pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran, (2) Tidak ditemukan keseragaman rencana perkuliahan semester yang memuat silabus, materi ajar dan sumber belajar dari pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran. Ketika ditelusuri lebih lanjut hal ini terjadi karena diantara pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran tidak saling berkoordinasi di dalam membuat rencana program semester, (2) tidak ditemukan perangkat pembelajaran yang di desain oleh pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran seperti bahan pembelajaran, pedoman dosen, dan pedoman mahasiswa. Kegiatan perkuliahan dilakukan dosen hanya dengan memberikan silabus yang berisi topik-topik pembahasan saja kepada mahasiswa, (3) perkuliahan yang dikembangkan selama ini didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan yang masih dan terus untuk disempurnakan karena adanya dinamika dan fleksibilitas yang melingkupinya. Untuk itu diperlukan pengembangan perkuliahan yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan, pengembangan desain sampai pada sistem evaluasi yang perlu dibenahi dan dilakukan secara tepat sesuai dengan metodologi keilmuan desain pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan mencapai hasil yang optimal pula.

Mencermati beberapa hal di atas, diperlukan upaya untuk meningkatkan ketercapaian hasil belajar diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam hal ini adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

2. LITERATURE REVIEW

Matakuliah Perencanaan Pembelajaran merupakan matakuliah yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran. Matakuliah Perencanaan Pembelajaran ini mengkaji tentang konsep dasar perencanaan pembelajaran meliputi pengertian, urgensi perencanaan pembelajaran, prinsip dan karakteristik perencanaan pembelajaran, manfaat dan fungsi perencanaan pembelajaran, kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran, dan pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran, model perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi Bloom dengan membagi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan pengetahuan faktual, yang terdiri dari pengetahuan terminologi dan pengetahuan spesifik, pengetahuan konseptual

(pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan prinsip dan generalisasi, pengetahuan teori, model dan struktur), pengetahuan prosedural (pengetahuan keterampilan spesifik, pengetahuan teknik spesifik, metode), pengetahuan metakognisi (pengetahuan strategis, pengetahuan tugas-tugas kognitif, pengetahuan diri). Dimensi kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Capaian yang diharapkan dari pelaksanaan matakuliah Perencanaan Pembelajaran ini adalah mahasiswa: (1) mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajian berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah, (2) mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi objek penelitiannya dan memposisikan ke dalam suatu penelitian yang dikembangkan, dan (3) mampu mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis atau eksperimental terhadap informasi data.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dijabarkan dalam rincian materi pembelajaran pada matakuliah Perencanaan Pembelajaran sebagai berikut: (1) konsep dasar perencanaan pembelajaran terdiri dari pengertian, urgensi perencanaan pembelajaran, prinsip dan karakteristik perencanaan pembelajaran, manfaat dan fungsi perencanaan pembelajaran, kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran, dan pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran, (2) model perencanaan pembelajaran terdiri dari pengertian model dan ragam model perencanaan pembelajaran, (3) tujuan pembelajaran terdiri dari pengertian, rasionalitas, manfaat, taksonomi dan rumusan tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran terdiri dari pengertian, jenis-jenis, kriteria pemilihan, pengembangan materi, pengemasan materi, (5) metode pembelajaran terdiri dari pengertian, kriteria pemilihan, jenis-jenis dan metode pembelajaran dalam kurikulum 2013, (6) media pembelajaran terdiri dari pengertian, fungsi dan manfaat, karakteristik, klasifikasi, kriteria pemilihan dan pengembangan media dan faktor pendukung pengembangan media, (7) sumber belajar terdiri dari pengertian, manfaat, kriteria, karakteristik dan klasifikasi, komponen sumber belajar dan kriteria pemilihan dan pengembangan, dan (8) penilaian hasil belajar terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat, prinsip penilaian, teknik penilaian dan penilaian dalam kurikulum 2013.

Piaget (2014) berpendapat, bahwa sejak kecil setiap peserta didik sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan peserta didik maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi. Sejalan dengan pemaparan Glasserfeld sebagaimana dikutip Komalasari (2010) bahwa pembelajaran kontekstual merujuk pada filosofi konstruktivisme. Di mana konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan pengetahuan yang diperoleh adalah konstruksi

(bentukan) diri sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif yang dikonstruksi melalui kegiatan yang dilakukan peserta didik. Proses konstruksi tersebut diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lain.

Johnson (2007) menjelaskan pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna pada materi akademik yang dipelajarinya dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka yaitu yang berkaitan dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya.

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya. Ada tiga hal yang harus dipahami yaitu: (1) menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, (2) mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan (3) mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang di dalamnya menggambarkan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran kontekstual, dalam hal ini Daryanto (2012:155) menjelaskan sintaks model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

a) Konstruktivisme

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah mengonstruksi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi yaitu terjadi proses pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur.

b) Inkuiri

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah penemuan. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Di samping itu, belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi. Investigasi peserta didik tidak hanya belajar memperoleh berbagai sumber informasi, namun juga pemrosesan informasi.

c) Bertanya

Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dari perspektif peserta didik adalah penting untuk melakukan elaborasi pengetahuannya sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna.

d) Masyarakat Belajar

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dengan komunitas belajar maka proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Praktek masyarakat belajar terwujud dalam pembentukan kelompok kecil/kelompok besar, mendatangkan ahli di kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

e) Pemodelan

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.

f) Refleksi

Refleksi adalah bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Melalui kegiatan refleksi ini dapat direkomendasikan ke depannya hal-hal yang perlu diperbaiki atau lebih ditingkat lagi terkait dengan proses pembelajaran maupun capaian hasil belajar peserta didik.

g) Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Lebih lanjut Trianto (2012) menjelaskan langkah penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Ciptakan masyarakat belajar melalui kelompok belajar siswa.
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran kontekstual dapat dirancang dengan baik dengan guru yang mengontrol interaksi dan menerapkan prosedur-prosedur penelitian. Meski demikian, standar penelitian adalah kerjasama, kebebasan intelektual dan keseimbangan,

demikian juga interaksi antara peserta didik juga didorong. Lingkungan intelektual terbuka untuk semua gagasan yang relevan, guru dan peserta didik seharusnya berpartisipasi secara sejajar di mana gagasan-gagasan dapat saling terhubung satu sama lain.

Sistem pendukung dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah seperangkat materi-materi yang dapat mengonfrontasi persoalan terkait dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan atau di dalam kehidupan, seorang guru yang dapat memahami proses-proses intelektual yang terjadi pada diri peserta didik dan strategi-strategi penelitian dan materi-materi sumber yang mengandung beberapa masalah tertentu yang unik.

Mengembangkan strategi pembelajaran merujuk kepada tahapan-tahapan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Dalam hal ini pengembangan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran bagian yaitu: (1) pertemuan ke-(2) tujuan pembelajaran khusus, (3) pokok bahasan, (4) uraian kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, penyajian, dan penutup, (5) metode, (6) media dan alat, dan (7) waktu.

Rincian lengkap mengenai strategi pembelajaran untuk setiap pertemuan perkuliahan dapat dilihat pada pedoman dosen sebagai perangkat yang terpisahkan dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis blended learning matakuliah Perencanaan Pembelajaran.

Selanjutnya terkait dengan strategi pembelajaran dari perspektif mahasiswa dipaparkan, yaitu: a) Mahasiswa memenuhi tuntutan kehadiran dalam kegiatan perkuliahan minimal 75% dari 16 pertemuan tatap muka yaitu 12 kali pertemuan. Bilamana karena sesuatu hal terpaksa tidak dapat mengikuti suatu pokok bahasan di kelas, mahasiswa bersangkutan harus membahas sendiri secara tertulis dan disajikan dalam bentuk makalah singkat (maksimum 1000 kata) serta diserahkan kepada dosen selambatnya dua minggu setelah pembahasan topik yang bersangkutan. b) Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan perkuliahan dan kegiatan dikusi kelompok yang dibentuk dalam perkuliahan. c) Mahasiswa diharapkan tidak hanya membaca/menelaah bahan ajar ini saja tetapi membaca sumber-sumber bacaan lainnya maupun dari internet sebagai pengayaan wawasan keilmuan. d) Mahasiswa membuat catatan/resume berupa point-point penting dari topik-topik yang dibahas dalam perkuliahan. e) Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama kegiatan perkuliahan secara tepat waktu, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Khusus untuk tugas kelompok terutama dalam penyajian/presentasi apabila terlambat atau tidak hadir, maka mahasiswa yang bersangkutan wajib pindah dan menjadi anggota kelompok berikutnya untuk memperoleh nilai penyajian kelompok. f) Mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pengampu matakuliah terkait dengan penyelesaian tugas individu maupun tugas kelompok. g) Mahasiswa mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Fakultas atau jadwal dapat dibuat berdasarkan kesepakatan antara dosen-mahasiswa apakah dilaksanakan di kelas sewaktu tatap muka atau di luar di kelas.

Pembelajaran kontekstual bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya. Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang menekankan pada konstruksi kognitif yang dikonstruksi melalui kegiatan yang dilakukan siswa. Untuk dapat mengembangkan proses konstruksi yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran maka dapat dimulai proses perancangan perkuliahan yang dilakukan dosen sehingga perkuliahan dapat berjalan secara efektif, efisien dan menarik haruslah diawali melalui proses perancangan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan sistemik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ahli yang memaparkan tentang pembelajaran kontekstual diantaranya Glasserfeld (1989), Johnson (2002), Blancard, Bern dan Erickson (2001), Hull's dan Sounders (1996), Sanjaya (2014), Al-Tabany (2014), Suprijono (2009), dan Daryanto (2012).

Beberapa penelitian tentang pembelajaran kontekstual diantaranya: (1) Rahmawati dan Rohim (2020), (2) Adak (2017), Sugandi dan Benard (2018), Yanti dkk (2017), Nurmawarni (2018), Devi, Kristiantar dan Ganing (2014), Marlina (2020), dan Setiawan dan Sudana (2019) intinya menegaskan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap capaian hasil belajar, hal ini terjadi karena pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyatanya.

3. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan mengadopsi model dari Gall, Gall dan Borrg. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan pendidikan (educational research and development) yang dikenal dengan istilah RnD. Penelitian ini digunakan di dalam mengembangkan model pembelajaran kontekstual. Penelitian pengembangan ini yang bertujuan untuk mengembangkan materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual. Tempat penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan subjek penelitian mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

1. Result

Pengembangan materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual diawali dengan aktivitas memilih bahan-bahan pembelajaran yang berasal dari sumber-sumber belajar yang sudah ada yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan bahan pembelajaran yang di desain. Dengan kata lain bahan pembelajaran yang didesain merupakan kompilasi dari sumber-sumber belajar yang sudah ada yaitu literatur terkait dengan konsep keilmuan Perencanaan Pembelajaran. Sumber-sumber belajar yang dipilih tentunya disesuaikan dengan ruang lingkup

materi ajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah sumber belajar dikumpulkan sebagai bahan untuk pengembangan bahan pembelajaran, maka selanjutnya dilakukan produksi dengan memperhatikan prinsip ketelitian dan kesesuaian dengan tema pembahasan yang terdapat dalam pengembangan bahan pembelajaran. Ketelitian dan kesesuaian diprioritaskan dalam penyusunan bahan pembelajaran karena peruntukannya kepada dosen dan mahasiswa sebagai pedoman dalam pelaksanaan perkuliahan.

Analisis kebutuhan pembelajaran terkait dengan pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan selama ini. Dalam hal ini analisis kebutuhan pembelajaran adalah mengidentifikasi kesenjangan keadaan pembelajaran saat ini dengan keadaan pembelajaran yang seharusnya atau yang diharapkan. Dengan kata lain analisis kebutuhan adalah menganalisis kondisi atau keadaan yang lemah atau kurang dari kondisi atau keadaan yang seharusnya atau diharapkan. Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi berbagai kebutuhan pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam perkuliahan Perencanaan Pembelajaran. Tujuan analisis kebutuhan adalah mendapatkan masukan-masukan yang tepat dalam pengembangan pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik organisasi/institusi pendidikan dan karakteristik mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran yang dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Matakuliah Perencanaan Pembelajaran merupakan matakuliah keprofesian yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara yang bertujuan untuk memberikan wawasan keilmuan dan mampu melakukan telaah kritis terkait dengan tema-tema pembahasan yang terdapat pada matakuliah Perencanaan Pembelajaran. Tema-tema pembahasan dalam Perencanaan Pembelajaran tersebut adalah: pengertian, urgensi perencanaan pembelajaran, prinsip dan karakteristik perencanaan pembelajaran, manfaat dan fungsi perencanaan pembelajaran, kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran, dan pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran, model perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.
- b) Pencantuman tujuan pembelajaran matakuliah yang terdapat di dalam silabus dan rancangan kegiatan perkuliahan yang dibuat dosen sebatas hanya pencantuman tujuan pembelajaran yang didasarkan atas deskripsi pencapaian materi ajar yang dikuasai oleh mahasiswa, sehingga terkesan tujuan pembelajaran yang dibuat dosen dituliskan untuk memenuhi ketercapaian materi saja. Penulisan tujuan pembelajaran belum dilakukan dengan metodologi keilmuan desain pembelajaran yaitu melalui tahapan analisis kebutuhan, analisis pembelajaran, analisis karakteristik mahasiswa dan konteks pembelajaran.

- c) Strategi atau metode yang digunakan dosen pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran dalam perkuliahan lebih dominan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah bukanlah sesuatu yang salah, tetapi penggunaan metode ceramah yang dominan tanpa melakukan variasi dan kombinasi dengan metode lainnya secara teoretik kuranglah tepat untuk menyampaikan keseluruhan topik-topik perkuliahan. Penggunaan metode ceramah yang dominan dalam perkuliahan disebabkan karena kebiasaan yang sudah dilakukan bertahun-tahun dan penggunaan metode ceramah ini dimaksudkan untuk menjaga pemahaman konsep yang melekat pada diri mahasiswa haruslah tepat sehingga perlu diberikan penjelasan yang detail dari dosen melalui ceramah.
- d) Dosen tidak memberikan pedoman terkait dengan strategi belajar yang dapat dijadikan model oleh mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dan di dalam penguasaan materi ajar. Ketika hal ini dipertegaskan melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa diperoleh gambaran bahwa mahasiswa berasumsi bahwa dosen beranggapan mahasiswa dapat belajar mandiri tanpa perlu diberikan semacam pedoman dalam melaksanakan perkuliahan.
- e) Tidak ditemukan instrumen dan rubrik penilaian yang dapat dijadikan rambu-rambu oleh mahasiswa untuk memenuhi kriteria penilaian yang dituntut dalam membuat makalah kelompok yang dipresentasikan. Dosen hanya memberikan rambu-rambu terkait dengan teknis penulisan makalah saja seperti pengaturan margin, font, jumlah halaman, jumlah minimal sumber belajar yang digunakan dalam penulisan dan penjadwalan presentasi makalah. Ketidakadaan instrumen dan rubrik penilaian berikut kriterianya membuat mahasiswa tidak dapat menampilkan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan terkait dengan penulisan makalah kelompok dan standar pencapaian diskusi kelompok.
- f) Tidak ditemukan instrumen dan rubrik penilaian terkait dengan kriteria penilaian atas tugas-tugas individual mahasiswa. Dosen hanya memberikan topik atau tema yang menjadi tugas individual mahasiswa dan rambu-rambu terkait dengan penulisan laporan tugas individual tersebut seperti pengaturan margin, font, jumlah halaman, jumlah minimal sumber belajar yang digunakan dalam penulisan dan penjadwalan pengumpulan laporan tugas individual.
- g) Terdapat ketidakseragaman silabus dan rancangan kegiatan perkuliahan. Ketika ditelusuri lebih lanjut hal ini terjadi karena diantara pengampu matakuliah Perencanaan Pembelajaran tidak saling berkoordinasi di dalam membuat rancangan kegiatan perkuliahan. Ketidakseragaman ini terkesan oleh mahasiswa dari satu kelas dengan kelas paralel lainnya bahwa dosen tidak berkoordinasi dan jalan sendiri-sendiri, bahkan terdapat beberapa bagian materi ajar yang berbeda,

Model pembelajaran kontekstual berbasis blended learning matakuliah Perencanaan Pembelajaran dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yaitu buku

model, pedoman dosen, pedoman mahasiswa dan bahan ajar cetak untuk tatap muka dan bahan ajar online menggunakan aplikasi google classroom. Perangkat tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan utuh dalam rangkaian perkuliahan Perencanaan Pembelajaran.

Diawali dengan melakukan analisis kebutuhan pembelajaran terkait dengan pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan selama ini. Dalam hal ini analisis kebutuhan pembelajaran adalah mengidentifikasi kesenjangan keadaan pembelajaran saat ini dengan keadaan pembelajaran yang seharusnya atau yang diharapkan. Dengan kata lain analisis kebutuhan adalah menganalisis kondisi atau keadaan yang lemah atau kurang dari kondisi atau keadaan yang seharusnya atau diharapkan.

Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi berbagai kebutuhan pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam perkuliahan Perencanaan Pembelajaran. Tujuan analisis kebutuhan adalah mendapatkan masukan-masukan yang tepat dalam pengembangan pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik organisasi/institusi pendidikan dan karakteristik mahasiswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data sebelumnya terlebih dahulu didiskusikan dan direview dengan promotor, tim ahli dan tim pengampu matakuliah.

Hasil diskusi dan review tim ahli terhadap instrumen yang digunakan dalam memperoleh data analisis kebutuhan pembelajaran adalah: (1) aspek substansi terkait dengan informasi dan data yang digali, dan (2) aspek kebahasaan meliputi perbaikan kaidah bahasa dalam instrumen, perbaikan kata-kata yang bermakna ganda dan penggunaan kalimat yang efektif.

Selanjutnya terkait dengan strategi pembelajaran dari perspektif mahasiswa dipaparkan sebagai berikut:

- a) Mahasiswa memenuhi tuntutan kehadiran dalam kegiatan perkuliahan minimal 75% dari 16 pertemuan tatap muka yaitu 12 kali pertemuan. Bilamana karena sesuatu hal terpaksa tidak dapat mengikuti suatu pokok bahasan di kelas, mahasiswa bersangkutan harus membahas sendiri secara tertulis dan disajikan dalam bentuk makalah singkat (maksimum 1000 kata) serta diserahkan kepada dosen selambatnya dua minggu setelah pembahasan topik yang bersangkutan.
- b) Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan perkuliahan dan kegiatan diskusi kelompok yang dibentuk dalam perkuliahan.
- c) Mahasiswa diharapkan tidak hanya membaca/menelaah bahan ajar ini saja tetapi membaca sumber-sumber bacaan lainnya maupun dari internet sebagai pengayaan wawasan keilmuan.
- d) Mahasiswa membuat catatan/resume berupa point-point penting dari topik-topik yang dibahas dalam perkuliahan.

- e) Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama kegiatan perkuliahan secara tepat waktu, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Khusus untuk tugas kelompok terutama dalam penyajian/presentasi apabila terlambat atau tidak hadir, maka mahasiswa yang bersangkutan wajib pindah dan menjadi anggota kelompok berikutnya untuk memperoleh nilai penyajian kelompok.
- f) Mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pengampu matakuliah terkait dengan penyelesaian tugas individu maupun kelompok.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data sebelumnya terlebih dahulu didiskusikan dan direview dengan promotor, tim ahli dan tim pengampu matakuliah. Bahan ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran diperuntukkannya untuk pelaksanaan perkuliahan tatap muka maupun online maka bahan pembelajaran didesain sedetail mungkin sehingga sedapat mungkin mahasiswa menggunakan secara tepat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, dari perspektif dosen maka bahan pembelajaran ini diharapkan dapat memfasilitasi dosen untuk melaksanakan perkuliahan Perencanaan Pembelajaran.

Komponen-komponen yang terdapat dalam bahan ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) rangkuman, (4) bahan bacaan, dan (5) latihan.

Rekapitulasi kelayakan materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual tercantum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Kelayakan Ahli Terhadap Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembelajaran

No	Ahli	Skor
1	Desain Pembelajaran	3,70
2	Materi	2,97
3	Media	3,52
Rata-Rata		3,39

Merujuk kepada Tabel 1 dapat dilihat penilaian kelayakan buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual oleh ahli diperoleh skor rata-rata yaitu 3,39 dan berada pada kategori layak tanpa revisi.

Hasil ujicoba perorangan terhadap materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Ujicoba Perorangan Terhadap Buku Ajar

Matakuliah Perencanaan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kejelasan Materi	3,33
2	Kemenarikan Tampilan	3,28
3	Kegrafikaan	3,53
4	Kebermanfaatan	3,33
5	Kejelasan Bahasa	4,00
Rata-Rata		3,49

Merujuk kepada Tabel 2 dapat dilihat hasil ujicoba perorangan terhadap produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual diperoleh skor rata-rata yaitu 3,49 dengan kategori layak tanpa revisi..

Hasil ujicoba kelompok kecil terhadap buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Ujicoba Kelompok Kecil Terhadap Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kejelasan Materi	3,40
2	Kemenarikan Tampilan	3,50
3	Kegrafikaan	3,40
4	Kebermanfaatan	3,35
5	Kejelasan Bahasa	3,40
Rata-Rata		3,41

Merujuk kepada Tabel 3 dapat dilihat hasil ujicoba kelompok kecil terhadap produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual diperoleh skor rata-rata yaitu 3,41 dengan kategori layak tanpa revisi.

Hasil ujicoba kelompok lapangan terhadap buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Ujicoba Kelompok Lapangan Terhadap Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kejelasan Materi	3,35
2	Kemenarikan Tampilan	3,40
3	Kegrafikaan	3,40
4	Kebermanfaatan	3,45
5	Kejelasan Bahasa	3,50
Rata-Rata		3,42

Merujuk kepada Tabel 4 dapat dilihat hasil ujicoba kelompok lapangan terhadap produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual diperoleh skor rata-rata yaitu 3,42 dengan kategori layak tanpa revisi.

Tingkat keefektifan produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual maka dilakukan pengujian gain ternormalisasi (N-Gain), dalam hal ini diperoleh harga hitung N-Gain 0,40 kategori sedang, sehingga dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tingkat keefektifan model pembelajaran kontekstual berbasis *blended learning* untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa adalah sedang.

2. Discussion

Hasil penilaian ahli terhadap buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual yang peneliti kembangkan diketahui skor kumulatifnya yaitu: 3,39 dengan kategori layak tanpa revisi. Hal ini bermakna bahwa buku ajar yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan, namun tentunya dengan mengakomodir saran-saran perbaikan yang disampaikan ahli.

Saran yang disampaikan ahli terhadap buku ajar model pembelajaran kontekstual berbasis *blended learning* dideskripsikan sebagai berikut: (1) penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya lengkap unsur ABCD, (2) perhatikan daftar isi, (3) perhatikan teknis penulisan, (4) perlu dibuat bagan petan kompetensi sebagai hasil analisis pembelajaran, (5) perhatikan ketepatan penggunaan kata dan kalimat, (6) cakupan materi ajar agar lebih ditambah, (7) perhatikan sistematika penulisan bab di dalam buku ajar, (8) sumber rujukan agar ditambah lag, (9) perhatikan konsistensi penulisan antar bab pembahasan, (10) perhatikan tata dan teknik penulisan, dan (11) tampilan warna pada pada setiap ikon di dalam bab agar lebih kontras.

Buku ajar didesain dalam bentuk bahan cetak berupa rangkaian tulisan, maka untuk itu haruslah ditulis dalam kaidah bahasa dan tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti dan menarik perhatian mahasiswa, karena mahasiswa memiliki karakteristik individual yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh

Seels dan Richey (1994) bahwa karakteristik peserta didik adalah latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya.

Penggunaan buku ajar yang dikembangkan memberikan warna tersendiri kepada mahasiswa yaitu mahasiswa belajar di kelas dan belajar di luar kelas untuk mencari sumber-sumber belajar di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran yang berlangsung demikian membuktikan bahwa mahasiswa memiliki minat dan motivasinya dan kerja keras untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa untuk belajar aktif.

Tingkat keefektifan produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual ditunjukkan melalui hasil pengujian N-Gain. Dalam hal ini diperoleh koefisien N-Gain 0,40 kategori sedang. Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya bahwa kriteria penerimaan tingkat keefektifan produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual adalah apabila hasil hitung N-Gain berada pada $0,30 \leq N\text{-Gain} \leq 0,70$ kategori sedang. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tingkat keefektifan produk buku ajar materi ajar matakuliah Perencanaan Pembelajaran berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa adalah sedang.

Ketersediaan produk buku ajar yang dikembangkan yang merupakan sumber belajar cetak yang direncanakan atau *by design* yang dipergunakan dalam pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembelajaran menjadi faktor penentu di dalam mencapai keefektifan model pembelajaran kontekstual berbasis *blended learning*. Terkait dengan sumber belajar yang direncanakan (*by design*) ini, AECT (1986) menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan (2) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengembangkan produk yang sama pada matakuliah lainnya khususnya dalam mendesain materi ajar maka disarankan kepada dosen sebagai pengembang lainnya untuk melakukan penyesuaian di dalam desain pembelajaran dengan analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik mahasiswa dan konteks secara tepat.

REFERENCES

- [1]. Adak, Samersh. *Effectiveness of Constructivist Approach on Academic Achievement in Science at Secondary Level*. Jurnal; Academic Journals Educational Research and Reviews. Vol. 12(22), 2017.

- [2]. Al-Tabany, Trianto, *Ibnu Badar, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- [3]. Association for Educational Communication and Technology. *The Definition of Educational Terminology*. Alihbahasa: Arief S. Sadiman dkk. Jakarta: Rajawali, 1986.
- [4]. Blancard, A. *Contextual Teaching and Learning*. <http://www.horizonshelp.org/contextual/contextual.htm-8k>. 2001.
- [5]. Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- [6]. Glesserfeld, E. *Cognition, Contructions of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C. Nasional Science Foundation, 1989.
- [7]. Hull's, D., dan Sounder, Jr. *The Coming Chalangge: Are Community Colleges Ready For The New Wave of Contextual Learner?* Jurnal: Community College Juornal 67. 2 p. 15-17
- [8]. Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching Learning*, California: Sage Publications Company, 2002.
- [9]. Marlina, Emas. *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink*. Jurnal Padegogik Volume 3 Issue 2, July 2020, pp. 104 - 110
- [10]. Nurmawarni, Sukma. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal: Eduscience Vol. I. No. 1 Desember 2018.
- [11]. Rahmawati, Septina dan Rohim, Dhina Cahya. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 6, No 3, September 2020.
- [12]. Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- [13]. Seels, Barbara. dan Richey, Rita C. *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*, Alihbahasa: Dewi S Prawiradilaga dkk, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994.
- [14]. Setiawan, Panji dan Sudana, I Dewa Nyoman. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Jurnal: Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol. 2 No. 3, Oktober 2019
- [15]. Sugandi, Asep Ikin dan Benard, Martin. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP*. Jurnal Analisa 4 (1) (2018) p. 16-23
- [16]. Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [17]. Yanti, Dwi., Fauziah, Anna dan Friansah, Drajat. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 2 No. 2 Tahun 2017

new Didaktika-Zunidar.doc

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id

Internet Source

2%

2

www.atlantis-press.com

Internet Source

1%

3

confbrite.org

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

new Didaktika-Zunidar.doc

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19
